

Susila Hindu

Pembelajaran, Dukungan dan Implikasi dalam
Membentuk Karakter Siswa





**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Susila Hindu

Pembelajaran, Dukungan dan Implikasi
dalam Membentuk Karakter Siswa

I Nyoman Subagia



2020

Susila Hindu:

Pembelajaran, Dukungan dan Implikasi dalam Membentuk Karakter Siswa

I Nyoman Subagia

Kategori: Agama Hindu

Desain cover & tata letak isi | Haricatra Sanjiwani Persada

Versi digital | Nindy Widiastuti

viii + 59 halaman; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: Januari 2021

Tersedia di *Google Play Books* mulai Januari 2021

ISBN

P 978-623-6748-74-9

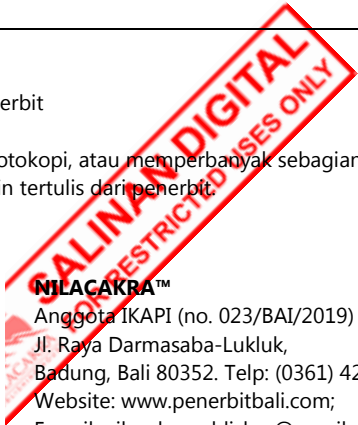
E 978-623-6748-73-2

Hak cipta ©2021 pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitbali.com;

E-mail: nilacakrapublisher@gmail.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Nyoman Subagia

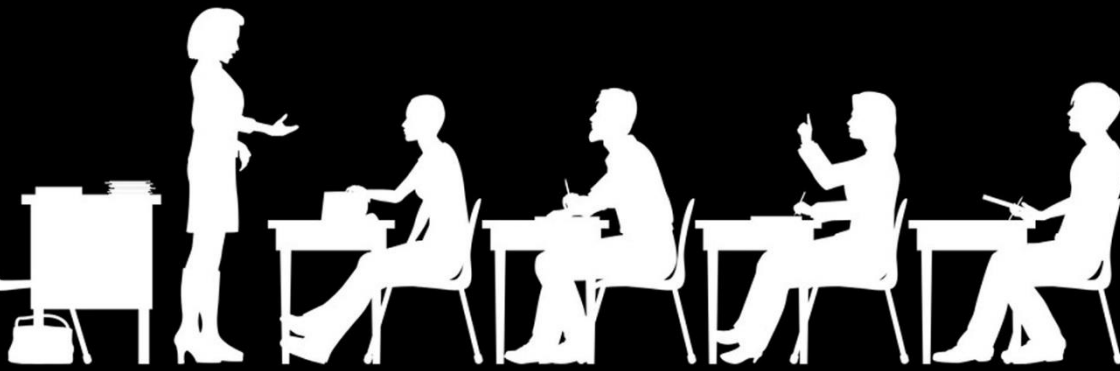
Susila Hindu: pembelajaran, dukungan dan implikasi dalam membentuk karakter siswa / I Nyoman Subagia. -- Badung : Nilacakra, CV, 2021.

59 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-623-6748-74-9

1. Watak. I. Judul. II. I Nyoman Subagia.

370.114



Kata Pengantar

Pembelajaran *Susila* adalah sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan agama Hindu mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan *susila* manusia khususnya peserta didik. Pendidikan *susila* mengacu pada pembentukan karakter yang utuh dengan keimanan yang kuat dan fisik yang tangguh. Apabila pendidikan *susila* tidak ditanamkan sejak dini maka akan mendatangkan dampak negatif dalam karakter seseorang khususnya anak-anak. Pendidikan *susila* dapat diupayakan dengan lebih meningkatkan pendalaman tentang pendidikan agama Hindu. Pembentukan karakter seseorang sangat diperlukan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan (*sradha bhakti*) dan kesadaran beragama yang merupakan hal penting dan tidak dapat ditunda lagi pelaksanaannya di dalam mengimbangi pembangunan fisik yang telah berkembang begitu pesatnya.

Secara substantif, buku ini tergolong buku referensi dengan segmentasi para mahasiswa, dosen, peneliti, akademisi

dan intelektual. Oleh karena itu, buku ini dibuat dan dicetak agar mereka yang masuk kalangan ini juga mendapatkan ruang untuk mngecap literasi yang sepadan. Buku ini sekaligus penting bagi mereka untuk menghasilkan karya serupa, bahkan mungkin lebih baik lagi. Kepada pembaca diharapkan juga bisa berinteraksi untuk mendiskusikan Kembali kekurangan yang mungkin masih kosong dari buku ini. Buku ini diharapkan pula menginspirasi banyak pihak untuk berani melakukan elaborasi terhadap teks dan konsep yang masih banyak terdapat dalam *lontar-lontar*, dan tokoh besar lainnya.

Akhirnya, dengan mengucapkan puji syukur dan terima kasih kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, buku yang sebagian besar bahan bakunya dikembangkan dari hasil penelitian ini dapat diselesaikan menjadi buku populer, meski harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan kaidan penulisan buku.

Saya menyadari bahwa terselesainya buku ini melibatkan banyak pihak yang telah membantu, baik moral maupun material. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga yang selalu hadir memperkaya inteletualitas saya, terutama kepada Anak Agung Mas Yuliantari, istri saya, serta ketiga putra lanang saya: I Putu Waranggana Satria Pati, I Kadek Erlangga Jaya Pati, dan Komang Wirabadra Surya Pati.

Keramas, Desember 2020
I Nyoman Subagia.

Daftar Isi

Pendahuluan	1
Bagian I:	
Pembelajaran Susila dalam Membentuk Karakter Siswa	4
Perencanaan Pembelajaran	5
Pelaksanaan Pembelajaran	7
Metode Pembelajaran Agama Hindu	20
Bagian II:	
Dukungan dalam Membentuk Karakter Siswa	30
Dukungan sekolah dalam membentuk karakter siswa	31
Dukungan guru Agama Hindu dalam membentuk karakter siswa	35
Dukungan Siswa dalam usaha membentuk karakter	39
Dukungan komite sekolah dalam membentuk karakter siswa	40
Dukungan pemerintah dalam membentuk karakter siswa	42

Bagian III:

Implikasi Pembelajaran Susila dalam membentuk

Karakter Siswa 43

Terbentuknya sikap *tat twam asi* 44

Bhakti pada guru di sekolah 46

Bersikap ramah 48

Etika melayani orang tua 50

Merawat lingkungan sekolah 51

Daftar Pustaka 55

Tentang Penulis 59







Pendahuluan

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, untuk membudayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, aktif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zuriah, 2008). Tidak ada bangsa yang maju tanpa membangun pendidikan yang elegan, tidak ada bangsa yang maju tanpa mengembangkan karakter dan *value* (nilai) budaya bangsanya termasuk budaya kerja keras, meningkatkan kedisiplinan, berusaha, berbudaya toleransi.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai cita-cita luhur tersebut, pemerintah dan masyarakat telah melakukan berbagai usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan yang tentu saja sudah rasakan bersama.

Di Indonesia sekarang ini sedang gencar menerapkan sistem pendidikan etika guna mendidik generasi penerus bangsa menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan etika adalah sebagai suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mental dan fisik tentang etika dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal, menghayati nilai-nilai karakter yang baik menjadi karakter mereka dalam bergaul di masyarakat sehingga menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan bertanggung jawab dalam masyarakat serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar anak dapat berkembang dengan etika dan moral yang baik dan sesuai dengan ajaran agama.

Hakikat pendidikan dari sudut pandang agama Hindu adalah mengembangkan *guna* (bakat) dan *swabatwa* (sifat, karakter, tingkah laku, karakter) yang akan menjadikan jati diri anak bersangkutan melalui tiga peran serta didik yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bermodalkan kemampuan sesuai dengan jati diri anak kelak dapat melakukan *swadharma* secara optimal untuk mencapai tujuan hidup yang digariskan agama yaitu kebebasan *jiwatman* dari lingkungan *samsara* serta bebas dari keduniawian dan hukum *karma phala*.

Begitu pentingnya pendidikan *susila* yang tertuang dalam ajaran agama membuat mata pelajaran agama khususnya agama Hindu menjadi nomor satu dan tidak menjadi nomor dua diantara pelajaran yang lainnya sehingga pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional memiliki kedudukan yang sangat strategis dan untuk itu wajib

diberikan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Hindu di sekolah merupakan bagian dari pendidikan umum. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan pada sekolah negeri maupun swasta merupakan kebijakan seperti apa yang ada diatur dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950, yaitu tentang pendidikan dan pengajaran. Pasal 20 UUD tersebut menyatakan bahwa pendidikan agama wajib diberikan di sekolah negeri yang diselenggarakan pemerintah mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat besar, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu di Sekolah. Hal yang tidak terhindarkan bahwa pendidikan agama Hindu sebagai bagian dari pendidikan umum dan tidak bisa lepas dari kebijakan dan peraturan pemerintah. Kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu, menanamkan pengetahuan intelektual serta perilaku dan sikap keberagaman peserta didik. Pendidikan Agama Hindu sangat penting bagi anak didik Hindu khususnya. Agama merupakan nilai dan norma yang akan membawa pada pribadi yang baik dalam meningkatkan sikap, tingkah laku budi pekerti, moral pada peserta didik yang perlu diterapkan pada siswa. Dengan pendidikan tersebut diharapkan peserta didik dapat berperilaku jujur, santun, hormat, memiliki tanggung jawab dan menjadi pedoman dalam hidup.



Bagian I

Pembelajaran Susila dalam Membentuk Karakter Siswa

Pembelajaran merupakan kegiatan membelajarkan siswa menggunakan asas pembelajaran yang merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa (Sagala, 2009). Konsep pembelajaran menurut (Sagala, 2009) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Sedangkan menurut Nasution (Tim Penyusun, 2006), pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa sebagai subjek belajar dengan komponen lainnya, khususnya guru. Dalam proses pembelajaran siswa harus mengalami dan melakukan sesuatu, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar tahu tetapi mampu dan mau melakukan sesuatu dalam dirinya tanpa ada paksaan dari luar. Dalam

pembelajaran perlu ada pendekatan proses yang menekankan pada aktivitas siswa lebih mendapatkan pengalaman langsung sehingga mudah meresapi setiap peristiwa yang terjadi.

Pembelajaran adalah suatu konsep untuk menunjukkan pada kegiatan belajar mengajar dalam hal ini ada suasana interaktif antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar. Kegiatan belajar adalah kegiatan mengubah tingkah laku yang tidak hanya berbicara mengenai persoalan pengetahuan, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai moral, sikap mental dan keterampilan. Karena itu belajar dapat dikatakan sebagai proses mengubah dan mengembangkan tingkah laku subjek belajar dalam rangka pembentukan peribadinya. Hasil yang diharapkan dalam pembelajaran tidak sekedar pengetahuan, tetapi juga pengalaman, sikap mental, perluasan minat penghargaan terhadap norma-norma serta kecakapan dan keterampilan. Pembelajaran merupakan suatu sistem sedangkan sistem pembelajaran adalah sebuah proses yang didalamnya terhadap komponen-komponen itu adalah siswa, guru, materi/bahan ajar dan metode pembelajaran (Tim Penyusun, 2006).

Perencanaan Pembelajaran

Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi-bahan apa yang disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan. Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat memperkirakan, mem-

persiapkan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif (Ibrahim, 1993).

a. Menyusun Perencanaan Pembelajaran

1. Menganalisis materi pelajaran/mengembangkan materi dapat dilakukan dengan selalu berpatokan pada kalender pendidikan yang ada agar kita dapat menemukan hari-hari belajar yang efektif. Program tahunan, program bulanan maupun program harian dapat disusun sendiri oleh guru lalu dipadukan lagi dengan kurikulum berbasis sekolah yang sedang digunakan.
2. Penyusunan program tahunan, semesteran dan harian hampir sama dengan penyusunan Analisis Materi Pelajaran (AMP). Keduanya sama-sama tetap berpatokan pada kalender pendidikan yang ada dalam hari-hari efektif. Setelah hari-hari efektif sekolah diketahui dengan jelas, barulah guru dapat menyusun program tahunan, semesteran dan harian.
3. Silabus yang disusun selalu berpatokan pada kurikulum karena ini merupakan keharusan atau kewajiban karena dalam kurikulum telah tercantum standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga kemudian dapat dibuat indikator-indikatornya yang menggunakan kata-kata yang operasional. Pemilihan metode, pendekatan, media pembelajaran dan buku panduan harus sesuai dengan materi saat itu.

Berdasarkan hasil hal tersebut menyusun silabus seperti tersebut diatas merupakan proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan lancar. Secara umum, silabus digunakan oleh guru sebagai acuan untuk melaksanakan program dan proses pembelajaran karena dalam menyusun alat evaluasi dan persiapan pembelajaran haruslah selalu berpedoman pada indikator-indikator yang ada sebagai standar penilaian. Dengan demikian guru dapat menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam menyampaikan materi kepada siswa serta sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010). Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik

perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan disajikan (Mulyasa, 2013). Kegiatan ini membantu guru mendapatkan informasi langsung tentang kesiapan siswa di dalam mengikuti pelajaran. Sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan hendak dicapai. Dengan demikian pembelajaran akan dimulai sesuai dengan kondisi awal siswa di kelas tersebut. Kegiatan guru terhadap cara mereka membuka pelajaran dapat dilihat dari:

1) Strategi yang Digunakan

Strategi yang digunakan guru untuk membuka pelajaran adalah tanya jawab. Dengan strategi ini guru mengarahkan siswa kepada materi ajar yang akan mereka terima sebelum materi inti diberikan oleh guru. Sehingga siswa akan lebih sungguh-sungguh dalam mendengarkan dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu strategi ini juga bertujuan untuk menyegarkan kembali ingatan siswa.

2) Waktu yang Disediakan

Waktu yang dibutuhkan untuk membuka pelajaran hanya 5 sampai 10 menit dari waktu yang disediakan. Tapi waktu yang disediakan untuk membuka pelajaran biasanya guru menyesuaikan dengan banyak sedikitnya materi ajar yang diberikan kepada siswa. Dengan demikian, waktu untuk kegiatan inti dan penutup tidak berkurang (agar tidak kekurangan waktu).

3) Alat Bantu Pelajaran yang Dipakai

Alat bantu pelajaran yang biasanya dipakai oleh guru adalah alat peraga seperti poster/gambar alat pernafasan manusia.

Dengan adanya alat peraga maka diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan apa yang disajikan dapat diserap oleh siswa secara maksimal. Sedangkan alat bantu yang biasanya dipakai oleh siswa antara lain papan tulis, kapur, penggaris, buku panduan dan alat tulis lainnya. Alat bantu ini juga biasa digunakan oleh guru.

4) Cara Guru Menyatakan Peralihan dari Pembukaan Pelajaran

Biasanya cara guru menyatakan peralihan dari pembukaan pelajaran inti dengan cara mengaitkan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa dengan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya kepada siswa. Biasanya cara ini dilakukan dengan metode tanya jawab. Penekanan maupun pengulangan selalu diberikan kepada siswa agar tetap ingat pada materi yang sudah diberikan. Setelah itu barulah siswa dipersilahkan membuka buku pelajaran yang siap menerima pelajaran berikutnya. Terhadap relevansi membuka jam pelajaran yang akan dilakukan guru dengan pelajaran inti yang disampaikan guru cukup baik. Guru membuka jam pelajaran dengan menggunakan strategi tanya jawab yang sangat efektif. Tanya jawab pada kegiatan pembuka pelajaran juga diarahkan pada kegiatan inti sehingga ingatan siswa terhadap materi yang disampaikan guru menjadi lebih mendalam dan lebih lama melekat pada ingatan siswa.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan proses pembentukan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa dalam materi/bahan pelajaran tertentu, yang disusun dan direncanakan oleh guru berdasarkan pada kurikulum yang

berlaku. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain atau rencana pelajaran yang dibuat guru. Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran sebelumnya perlu didesain diidentifikasi oleh guru secara sistematis yang memungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut. Pengamatan penulis terhadap cara guru dalam melaksanakan program pembelajaran dapat dilihat dari:

1. Kesesuaian Perencanaan dengan Pelaksanaan Pembelajaran.

Kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terlaksananya pengajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan hasil yang optimal. Menurut Mulyasa (2007) perencanaan merupakan bentuk dari pengambilan keputusan (*decision making*). Sehubungan dengan itu rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru menurut Ornstein (dalam Mulyasa, 2007) keputusannya akan dipengaruhi oleh dua area yaitu : (1) pengetahuan guru terhadap bidang studi (*subject matter knowledge*), yang ditekankan pada organisasi dan penyajian materi dan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan materi tersebut. (2) pengetahuan guru terhadap sistem tindakan (*action system knowledge*), yang ditekankan pada aktivitas guru seperti mendiagnosis, mengelompokkan, mengatur dan mengevaluasi peserta didik serta mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dan pengalaman belajar. Kedua pengetahuan tersebut diperlukan guru dalam mengembangkan rencana

pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Demikian pula dengan pelaksanaan pembelajaran, tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan sebagai metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

2. Penyampaian Materi Bahan Ajar

Langkah guru dalam menyampaikan materi bahan ajar sudah sangat bagus. Diawali dengan apersepsi yang bertujuan untuk menyegarkan ingatan siswa dan mengarahkan siswa untuk menerima materi ajar yang akan diberikan. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Dengan adanya bahan ajar maka peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran bergeser. Semula guru dipersiapkan sebagai satu-satunya informasi di kelas, sementara siswa diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif dari gurunya. Dengan adanya bahan ajar maka guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di dalam kelas. Dalam hal ini, guru lebih diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam belajar. Sementara dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai kebutuhan pembelajaran, siswa diarahkan untuk menjadi pembelajar yang aktif karena mereka dapat membaca atau mempelajari materi yang ada

dalam bahan ajar terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, materi bahan ajar dapat diterima oleh siswa dengan baik. Sehingga pada saat pembahasan materi di kelas, siswa sudah siap dengan bekal informasi dan pengetahuan yang cukup sehingga waktu belajar yang tersedia tidak lagi digunakan guru untuk menjelaskan materi secara panjang lebar, tetapi lebih banyak digunakan untuk diskusi dan membahas materi tertentu yang belum dipahami siswa.

3. Interaksi Belajar Mengajar

Perilaku anak pada saat mengikuti pelajaran sangat tenang dan menanggapi semua respon atau masalah yang dilontarkan oleh guru. Di sinilah peranan seorang guru dalam meningkatkan perhatian anak didik. Disisi lain ada juga beberapa siswa yang tidak serius mendengarkan penjelasan dari guru. Tetapi hal itu tidak sampai mengganggu aktivitas belajar siswa lainnya. Setelah penulis amati dimana para siswa terbilang sangat berani dalam bertanya atau mengeluarkan pendapat dan mengerjakan tugas di papan tulis dan di depan kelas. Mereka dengan cekatan mengacungkan tangan untuk dapat menjawab, bertanya, mengerjakan tugas di depan kelas.

Dengan dipelopori oleh seorang anak yang berani atau suka mengacungkan tangan untuk bertanya, anak-anak yang lain menjadi tergerak dan mereka pun berlomba mengacungkan tangan. Disinilah peran guru dalam memaksimalkan kemampuan guru dalam mengaktifkan kelas. Idris (2008) mengatakan, untuk mengaktifkan kelas guru semestinya mempunyai kreativitas yang tinggi meliputi: kumpulkan semua pertanyaan dan kelompokkan jenisnya atau yang

paling banyak dibutuhkan siswa, selanjutnya siswa ditugaskan membuat pertanyaan sebanyak banyaknya hal yang belum dimengerti dengan cara tersebut keberhasilan mengaktifkan kelas akan berhasil dengan baik. Sesuai dengan uraian tersebut, dimana guru mempunyai kreatif yang tinggi dalam mengkondisikan siswa agar mereka berminat dan mempunyai kemauan untuk menerima pelajaran, serta berusaha mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan atau terampil dalam bertanya. Dalam proses belajar mengajar, belajar bertanya merupakan memegang peranan yang sangat penting, pertanyaan yang tersusun baik dengan tehnik pelontaran yang tepat akan meningkatkan partisipasi murid dalam belajar mengajar. Sehubungan dengan itu interaksi anak dengan anak dan anak dengan guru selama pembelajaran berlangsung terjalin dengan baik hal itu terbukti dari kerjasama siswa dalam membantu temannya yang belum mengerti.

Apabila siswa tidak mengerti dengan materi, mereka akan langsung bertanya dengan gurunya, tetapi guru biasanya tidak langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa itu, melainkan dilemparkan kepada siswa yang lain. Hal itu dilakukan supaya kelas yang diajar oleh guru tersebut selalu aktif dengan cara siswa dapat memecahkan masalah yang ditemukannya sendiri.

Respons anak dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah sangat aktif. Mereka mendengarkan dengan cermat dan seksama penjelasan guru. Jika ada hal-hal yang tidak mereka mengerti, mereka segera bertanya kepada guru. Berdasarkan pengamatan penulis, perilaku khusus yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran adalah kebiasaan ribut di dalam kelas oleh beberapa orang anak. Idris (2008)

mengatakan agar dalam proses pembelajaran mengenai sasaran dan tidak terjadi kejenuhan dalam kelas disini guru harus diberdayakan dengan jalan dapat menganalisis pokok persoalaan seperti: Pertama perencanaan sebagai persiapan dan jelaskan pokok pengertian yang akan dijelaskan, lihatlah tahap perkembangan anak yang akan dihadapi. Terkait dengan pemaparan diatas, seorang guru semestinya sangat respek terhadap apa yang siswa inginkan sebab keinginan siswa tidak sama dengan keinginan seorang guru. Oleh karena itu gurulah yang semestinya memegang peranan yang sangat utama, dalam menyampaikan pelajaran.

4. Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Djamarah, 2002). Dengan demikian guru berusaha mengembalikan agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Dalam konteks demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan.

Pengelolaan kelas dapat diatur sedemikian rupa yang juga melibatkan guru agama Hindu. Pengelolaan kelas ini di antaranya yang ada kaitannya dengan pengaturan posisi tempat duduk siswa dalam proses belajar mengajar yang diatur sesuai dengan tinggi badan dan yang tinggi ditempatkan di belakang sedangkan yang pendek ditempatkan di depan (Djamarah 1996). Hal ini dilakukan untuk meng-

hindari siswa yang pendek agar tidak terhalang oleh siswa yang tinggi saat melihat penjelasan dari guru. Dan satu meja ditempati oleh dua orang siswa. Pengaturan selanjutnya guru dapat mengatur perbedaan perilaku siswa yang dikelola secara klasikal atau kelompok dengan individual.

Apabila siswa dikelola secara klasikal akan menimbulkan sikap yang berlebih dari siswa. Setiap siswa merasa dirinya diperhatikan dan tidak ada merasa dianak tirikan. Mereka akan berlomba untuk menarik perhatian teman maupun guru. Mereka ingin menonjol dan mengalahkan teman-teman sekelas lainnya. Sedangkan jika anak dikelola secara kelompok ataupun individual menimbulkan kecemburuan sosial pada anak. Mereka akan berlomba-lomba untuk mendapat perhatian dari guru. Bahkan ini dapat menimbulkan konflik pada siswa dengan teman sekelasnya karena mereka menganggap teman mereka adalah rival yang harus mereka kalahkan.

5. Mengaktifkan Siswa dalam Pembelajaran.

Usaha dan cara guru untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab. Dengan tanya jawab guru dapat merangsang respon ataupun aktivitas siswa untuk menanggapi rangsangan yang diberikan oleh guru. Siswa pun menjadi aktif dalam memberikan tanggapan baik dengan bertanya, menjawab maupun melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

6. Kesulitan Belajar

Setiap guru memiliki cara atau strategi yang berbeda-beda untuk menangani anak yang mengalami kesulitan belajar. Salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan

bimbingan belajar. Guru dapat memulainya dengan menanyakan materi mana yang kurang atau tidak dipahami sama sekali oleh siswa, setelah itu siswa diberi penekanan maupun pengulangan tentang materi tersebut sampai siswa itu benar-benar mengerti.

7. Menanggapi Pertanyaan Anak

Guru biasanya memberi tanggapan terhadap pertanyaan anak dengan menggunakan cara tanya jawab. Dimana tanya jawab tersebut terselip kata-kata utama yang berguna untuk merangsang daya pikir siswa. Memberikan balikan biasanya dilakukan dengan memberikan pancingan baik melalui pertanyaan, cerita-cerita atau yang lainnya untuk merangsang respon dari siswa. Sedangkan untuk menanggapi pertanyaan anak, guru dapat melempar kembali pertanyaan tersebut kepada siswa lainnya untuk mengetahui bagaimana tanggapan, pendapat, dan jawaban dari siswa lainnya terhadap pertanyaan temannya. Setelah itu guru memberi jawaban yang tepat atas pertanyaan yang dilontarkan anak didiknya.

8. Menciptakan Suasana Belajar Kondusif

Seorang guru memiliki kiat khusus tersendiri dalam membuat suasana belajar yang kondusif. Siswa tidak dapat belajar pada suasana yang tegang. Siswa lebih senang belajar dengan guru yang periang dan suka berlelucon. Mereka akan dapat belajar dengan optimal. Apabila diajar oleh guru yang pintar dan santai tetapi tetap serius, artinya tidak menyimpang dari materi ajar yang diberikan. Dengan kondisi kelas seperti itu, niscaya pembelajaran menjadi lebih

kondusif. Selain itu, rasa nyaman sangat diperlukan agar siswa dapat berpikir dan menerima pelajaran dengan baik.

9. Pengembangan Bahan Ajar

Guru sebaiknya memiliki kreativitas yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan bahan ajar yang sangat kreatif, mereka mengembangkan bahan ajar dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan disekitarnya. Selain itu, penggunaan alat bantu mengajar juga sangat mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan alat bantu, siswa menjadi lebih mudah menerima dan memahami materi ajar yang diberikan oleh guru.

10. Pemanfaatan Waktu

Guru sangat memperhatikan waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin. Waktu yang tersedia dibagi agar jangan sampai pada saat pelaksanaan pembelajaran sampai kekurangan waktu. Pemanfaatan waktu harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa.

11. Kegiatan Lain

Dalam proses belajar mengajar, guru membuka pelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab. Metode ini sangat efektif sekali karena bertujuan untuk menyegarkan ingatan siswa. Selain itu, dalam memaksimalkan penyerapan dan pemahaman materi oleh anak didik, guru menggunakan alat peraga baik yang imitasi (tiruan) maupun benda yang konkret (nyata). Dengan cara ini siswa menjadi lebih

menguasai dan paham akan apa yang telah dijelaskan atau diberikan oleh gurunya pada proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

12. Hal-Hal Berkesan pada Pembelajaran

- Peran penting guru untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap kepada siswa terkait dengan materi yang diberikan.
- Peran penting seorang guru dalam menggunakan metode mengajar yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- Guru sangat luwes dalam menangani masalah yang dialami siswa di kelas dalam menjawab pertanyaan yang sulit.
- Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru sangat bagus. Hampir semua pertanyaan yang dilontarkan dapat dijawab oleh siswa dan siswa juga saling berebutan atau berlomba-lomaba agar bisa ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan itu.

c. Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2013). Kegiatan menutup pelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan sudah tercapai, seberapa banyak siswa telah mencapai tujuan, dan bagian mana materi ajar yang belum dipahami oleh siswa. Dengan informasi tersebut guru bisa merencanakan tindak lanjut seperti pengayaan,

remedial dan sebagainya. Cara guru menutup pelajaran yang dilakukan:

1. Strategi yang digunakan dalam menutup pelajaran menggunakan strategi tanya jawab. Pada kegiatan ini biasanya guru bertanya dan mengulang kembali materi yang telah diberikan oleh guru kepada siswa apakah ada yang ditanyakan terkait dengan materi yang telah diberikan pada kegiatan inti. Jika tidak, guru pun memberikan tugas/pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.
2. Alat evaluasi yang digunakan guru adalah soal atau pertanyaan. Setelah guru menjelaskan materi guru biasanya memberikan siswa 10 pertanyaan, ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap materi. Selain itu, pada akhir pelajaran, penilaian yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada siswa seperti siswa yang betul menjawab pertanyaan boleh keluar duluan. Guru juga tidak lupa memberi tugas/pekerjaan rumah juga sering dilakukan. Dengan demikian, guru dapat menilai sejauh mana siswa menangkap dan memahami apa yang telah diberikan selama ini serta menilai sejauh mana keberhasilannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
3. Efisiensi waktu sudah terlaksana dengan baik. Terbukti dari kegiatan pembelajaran selesai tepat pada waktunya dan tidak sampai kekurangan waktu.
4. Keberhasilan siswa memahami materi yang disajikan telah berhasil dan siswa menguasai materi dengan cukup baik. Terbukti dari semua pertanyaan yang diberikan oleh guru dijawab dengan benar oleh siswa

dan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan/ dijawab oleh semua siswa dengan baik. Guru tidak melakukan revisi memodifikasi silabus yang ada karena semua kegiatan dan tujuan yang diharapkan sudah terdapat atau tercantum dalam silabus tersebut.

Setelah pelaksanaan pembelajaran guru biasanya tidak melakukan revisi atau modifikasi silabus karena pada saat mengajar guru selalu berpedoman pada silabus dan silabus yang dibuatnya sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kesan umum terhadap kegiatan belajar mengajar yang penulis amati sudah cukup baik. Semua berjalan lancar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dengan kondisi belajar yang kondusif maka tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik sehingga siswa-siswa menjadi lebih tertarik dan bersemangat untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Terkait dengan uraian di atas adapun kontribusi yang penulis ingin sampaikan dalam proses pembelajaran adalah hendaknya guru sesering mungkin melibatkan guru yang lain dalam berdiskusi mengenai kemajuan pendidikan baik secara secara intern, regional maupun secara nasional.

Metode Pembelajaran Agama Hindu

Metode pembelajaran Agama adalah suatu metode atau cara yang ditempuh untuk menanamkan nilai-nilai agama Hindu kedalam lubuk hati sanubari umat, sehingga nilai agama benar-benar merupakan bagian-bagian yang integral dalam diri pribadi setiap umat Hindu. Apabila agama telah menjadi bagian yang integral dalam pribadi setiap umat

Hindu, maka agama akan kelihatan dalam segala tingkah laku umat Hindu baik secara individu maupun bersama-sama. Tingkah laku yang selalu mencerminkan nilai-nilai luhur agama akan dapat mewujudkan tujuan hidup mencapai kebahagiaan hidup jasmani dan rohani. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran agama Hindu dikenal dengan *Sad Dharma* yaitu : (1) *Dharma Wacana*, (2) *Dharma Gita*, (3) *Dharma Tula*, (4) *Dharma Yatra*, (5) *Dhrama Sadhana*, (6) *Dharma Santhi*.

a. *Dharma Wacana*

Dharma Wacana merupakan salah satu cara penyampaian materi ajaran agama terhadap umat Hindu untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Hindu sehingga dapat dipakai sebagai pedoman bertingkah laku. Sehubungan dengan hal tersebut: *Dharma Wacana* adalah metode penerapan ajaran agama Hindu yang dilakukan melalui *dharma wacana* baik di kelas maupun di luar kelas yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti *Purnama Tilem*, *piodalan Saraswati*, *Hari Siwa Ratri*, dan sebagainya.

Berbicara masalah *Dharma wacana* tidak terlepas dengan sejarah dari pada *Dharma wacana* tersebut. Nurkencana (dalam Tanu, 2008) mengatakan bahwa pendidikan Agama Hindu pertama kali disampaikan oleh para rsi, secara lisan dan turun-tumurun hingga manusia mengenal tulisan. Oleh karena itu model pembelajaran agama pada waktu itu adalah model pembelajaran dalam bentuk *upanisad*.

Istilah *Dharma Wacana* dimaksudkan sebagai metode pembelajaran agama Hindu diberikan kepada peserta didik secara umum kepada umat Hindu sesuai dengan sifat, tema, bentuk, jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan menu-

rut *Desa, Kala, dan Patra*. Dalam rangka penerapan *Dharma Wacana* seseorang pendidik selau menyelipkan cerita-cerita keagamaan seperti *Ramayana, Mahabrata*, dan cerita dari kitab-kitab *Purana*, dengan maksud agar peserta didik termotivasi mendengarkan penyampaian materi tersebut. Guru harus pintar mendekati topik (materi) dengan keadaan karakter siswa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga nantinya dapat dipakai sebagai pedoman beretika, oleh peserta didik baik dalam perkembangan mental maupun spiritual, seperti contohnya; tentang penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, ajaran *Bhakti* dan sebagainya.

Dengan contoh-contoh tersebut peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti: berbuat baik, saling mengasihi, membantu sesama, menolong orang sedang kesusahandengan motivasi masuk surga, kalau berperilaku buruk setelah meninggal akan mendapat neraka. Dengan contoh-contoh seperti itu peserta didik akan patuh dan taat atas petunjuk-petunjuk agama tersebut. Tujuan *Dharma Wacana* adalah meningkatkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan umat serta memperkuat baktinya kepada agama, masyarakat, bangsa dan negara dalam rangka meningkatkan etika siswa yaitu dalam *dharma nagara* dan *dharma agama*.

b. *Dharma Gita*

Dharma artinya rohani, dan *gita* artinya nyanyian. Jadi, *Dharma Gita* adalah nyanyian suci yang dikumandangkan dalam hubungannya dengan ketuhanan dan ajaran-ajaran Agama Hindu. Nyanyian tersebut digunakan dalam upacara-upacara keagamaan tujuannya adalah untuk mengiringi upacara dan memberikan pujian kepada Tuhan serta

doa-doa yang dipanjatkan oleh umatnya untuk memuji kebesaran Tuhan.

Kegiatan ini di Bali disebut *makidung*, *makakawin*, *mageguritan*, atau *memutru*. Jika lagu keagamaan ini dirangkaikan dalam mengiringi suatu Upacara seperti *Devra Yadnya*, *Dharma Gita* ini disebut *Dharma Gita Anjali* atau *Gitanjali*. Lagu-lagu keagamaan ini dikaitkan dengan kesenian tradisional seperti *topeng*, *arja* di Bali. Dalam usaha pembelajaran kitab-kitab suci *Veda*, pembacaan sloka *Veda* dapat pula dinyanyikan.

Dharma Gita atau *kirtanam* adalah salah satu cara untuk membangkitkan kekuatan suci yang ada dalam diri kita (Wiana, 1992). *Dharma Gita* adalah nyanyian tentang dharma artinya ajaran-ajaran tentang agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian-nyanyain spiritual, sehingga yang menyanyikan maupun yang mendengarkan *Dharma Gita* sama-sama dapat pembelajaran memperdalam ajaran dharma (agama). Surada(2003), *Dharma Gita* sebagai nyanyaian keagamaan bagi umat Hindu yang dipergunakan menyertai kegiatan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan *Ritual/Yadnya*. Penggunaan *Dharma Gita* dalam berbagai kegiatan keagamaan tersebut sangat dibutuhkan karena irama lagunya memiliki berbagai jenis variasi yang sangat membantu dalam menciptakan suasana hening, hikmat, khusuk yang dipancari oleh getaran kesucian sesuai dengan jenis *Dharma Gita* yang dilaksanakan. Di samping itu dilihat dari tema syair-syairnya yang mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup yang baik serta lukisan kebenaran *Hyang Widhi* dalam berbagai *prabhatwa-Nya* yang dipuji-puji oleh umat Hindu.

Terkait dengan penjelasan di atas maka, *Dharma Gita* dalam pembelajaran membentuk karakter siswa dilaksanakan baik didalam kelas maupun diluar kelas dalam suasana proses pembelajaran, pada hari-hari tertentu seperti *Purnama* dan *Tilem* dan hari-hari lainnya tentu dikaitkan dengan tingkah laku siswa sehari-hari, guru memberikan penjelasan bahwa *Dharma Gita* dipilih karena *Dharma Gita* yang terkait dengan kesusilaan yaitu bagaimana nyanyian keagamaan itu dapat memperhalus budi pekerti.

Dharma Gita juga berfungsi sebagai alat *pranayama*. *Dharma Gita* seperti kidung yang panjang memerlukan tempo lama yang membutuhkan pengaturan napas yang cermat dan tepat. Ini mengakibatkan keseimbangan tubuh menjadi normal, tentu kesehatan terjamin juga merupakan penerapan meditasi. *Dharma Gita* juga sangat besar perannya membimbing perasaan menuju suasana kesucian, pengabdian merupakan sikap yang baik membimbing perasaan memuja dan mendapatkan suasana yang tentram, cerah dan bersih. Dengan metode *Dharma Gita* tentu menanamkan peserta didik agar berperilaku baik (*Suputra*) lebih-lebih dengan seni *gita* suasana menyenangkan dan lebih mudah menanamkan prilaku Hindu yang baik.

c. *Dharma Tula*

Secara harfiah *Dharma Tula* dapat diartikan bertimbang, berdiskusi, berembug atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu atau dharma (Parisadha Hindu Dharma Indonesia, 1987). Metode *Dharma Tula* tidak asing lagi diterapkan dalam proses pembelajaran agama Hindu di Sekolah Dasar lebih-lebih dalam kurikulum berbasis kompetensi, lebih menitik beratkan pembelajaran dengan memberdaya-

kan peserta didik berpartisipasi aktif, dengan *Dharma Tula* suasana kelas akan semakin hidup, serta diberikan kesempatan untuk menyampaikan isi hatinya berkaitan dengan materi pelajaran, kegiatan *Dharma Tula* sangat cocok diterapkan kepada anak yang sedang menuju kedewasaan.

Melalui metode ini setiap peserta didik akan memperoleh kesempatan akan mengemukakan pendapatnya atau sebaliknya, menerima pendapat orang lain yang akan menambah pengetahuannya di bidang ajaran Agama Hindu khususnya ajaran etika, dengan dilandasi sikap tenggang rasa dan kekeluargaan saling menghormati, serta sikap sopan santun. Melalui *Dharma Tula* ini akan tumbuh dan berkembang persepsi baru tentang ajaran agama Hindu khususnya etika untuk bertingkah laku yang baik, tentu terkait dengan situasi dan kondisi yang ada, sehingga akan mencapai sasaran yang tepat lebih-lebih dewasa ini perilaku peserta didik cenderung melanggar tata tertib yang diberlakukan di sekolah, guru dalam proses diskusi ini sebagai moderator dan pembimbing serta mengarahkan. Dalam melaksanakan *Dharma Tula* peserta didik mengikuti aturan:

- 1) *Sastra Wada*, setiap pembicaraan dalam *Dharma Tula* harus berbicara dengan selalu berpedoman pada sastra-sastra agama yang ada.
- 2) *Budi Wada*, setiap peserta didik berdiskusi dengan selalu atas kesadaran budi tidak berdasarkan emosi belka atau *wisaya kama*.
- 3) *Prema Wada*, setiap peserta didik dalam berdiskusi selalu mengedepankan cinta kasih, bukan berdasarkan atas dorongan kebencian pada peserta yang lainnya (Tista, 2007).

Dengan ketiga konsep tersebut, *Dharma Tula* akan menjadi semarak atas semangat berkompetensi yang sehat dan kekeluargaan semata-mata untuk menciptakan kecerdasan intelektual dan spiritual.

d. *Dharma Yatra*

Dharma Yatra ialah usaha pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Hindu melalui kunjungan ke tempat-tempat suci baik terdapat di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, di pegunungan maupun di tepi pantai. Pelaksanaan *Dharma Yatra* di lingkungan peserta didik tentu untuk meningkatkan *bhakti* dan kesucian pribadi, semakin dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, memperluas cakrawala berpikir atas keagungan sang pencipta, mengagumi alam semesta beserta ciptaannya, sehingga semakin kuat dan teguh dalam mengamalkan ajaran agama, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis, santun dalam pergaulan dan senang menghormati orang lain. *Dharma Yatra* atau biasa disebut dengan *Thirta Yatra* dalam implementasi dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai, pada siswa yang beragama Hindu selalu berkunjung ke padmasana menghaturkan *canang* dan bersembahyang mohon atas karunia *Sang Hyang Aji Saraswati* agar pendidikan berjalan dengan baik dan *Thirta Yatra* juga dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti pelaksanaan jeda setiap tiga bulan sekali. Terkait dengan *Dharma Yatra* sangat baik dilakukan pada hari-hari raya keagamaan upacara-upacara persembahyangan di pura-pura atau tempat suci di pegunungan atau ditepi pantai sambil melaksanakan praktik *Yoga Samadhi*. Dalam *Sarasamuscaya* 277 dinyatakan sebagai berikut:

*akrodhanās ca rājendra
satya dilo drdhā-vratah
atmopamās ca bhutesu
sa tritha phalamasnirte*

Hana ya wang mangke kramanya, tan katanam krodha satya ta ya apageh ta ya ning brta, masih ring sarwa bhuta, tar pahi lawas awaknya ikang sarwa sattwa ri hidpenya, ikang vvang mangkana karamanya, phalaning tirthayatra katemude nika dlaha, tirtha yatra ngaraning mahas agelem atirtha.

Terjemahannya:

Ada orang seperti ini perilakunya: ia tidak diliputi oleh kemarahan. Benar-benar ia satya, teguh pada *brata*, kasih sayang terhadap semua makhluk. Dia memperlakukan semua makhluk sebagaimana dirinya sendiri. Orang yang demikian perilakunya, pahalanya sama dengan melakukan *tirtha yatra*, atau berkeliling ke tempat-tempat suci (Pudja: 1979).

Berdasarkan kutipan di atas, *dharma yatra* jelas mempunyai kedudukan yang amat penting dalam ajaran agama Hindu, lebih utama dari melaksanakan yadnya, hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk orang-orang miskin. Sebaliknya, orang kaya bila tidak pernah berpuasa, tidak mandi di tempat suci atau patirtan, di mata air, danau, laut, orang yang demikian disebut orang miskin rohani. Tempat-tempat yang baik di Bali untuk melaksanakan *Dharma Yatra* adalah: Pura Lempuyang, Pura Batur, Pura Andakasa, Pura Watukaru, Pura Batur, Pura Goa Lawah, Pura Uluwatu (Titib: 1993).

e. *Dharma Sadhana*

Metode *dharma sadhana* adalah melaksanakan ajaran *dharma* masing-masing peserta didik, dengan pelaksanaan melalui *catur marga* atau *yoga*, yakni: *bhakti marga*, *karma marga*, *jnana marga*, dan *raja marga* atau *yoga marga*. Pelaksanaan *catur marga* ini dapat dilaksanakan secara terpadu oleh peserta didik pada hari-hari piodalan *Saraswati* atau hari-hari *Purnama Tilem*, sehingga pelaksanaan ajaran Agama Hindu semakin mantap.

Pelaksanaan *Dharma Sadhana* sebaiknya dilaksanakan pada hari-hari tertentu, terbukti setiap *purnama-tilem* dan hari-hari suci Agama Hindu lainnya selalu dilaksanakan dengan sangat semarak, lebih-lebih diselengi dengan mengikuti lomba keagamaan seperti perlombaan membuat penjor, ngulat klakat dan perlombaan ngulat klangсах. Hal tersebut biasanya dilaksanakan menjelang hari raya *Saraswati* yang bersifat mendidik mental spiritual peserta didik sehingga dapat menumbuhkan perilaku, karakter anak yang baik. Terkait dengan pelaksanaan ajaran *tattwa* agama sudah diuraikan didalam kelas oleh guru, sedangkan terkait dengan ajaran *susila* guru agama dan guru umum selalu menekankan agar kita selalu berbuat *susila* karena berbuat *susila*, karma yang diperoleh akan bermakna dalam kehidupan.

Pada prinsipnya tujuan *Dharma Sadhana* berupa latihan-latihan rohani secara metodis sistematis, dan praktis bertujuan untuk membina, mengembangkan dan memupuk keluhuran budi pekerti dan kesucian pribadi sehingga kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara semakin mantap, kokoh dan ajeg yang merupakan kegiatan persiapan siswa yang dibantu oleh guru menjelang hari raya *Saraswati*.

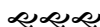
Siswa dan guru saling bekerja sama guna meningkatkan hubungan anatara siswa dan guru.

f. *Dharma Santhi*

Metode *Dharma Santhi* adalah suatu cara mengamalkan ajaran agama dengan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk saling maaf memaafkan, atas segala noda, dosa dan keikhlasan sesama umat manusia, acara *Dharma Santhi* untuk saling memaafkan dapat dilaksanakan sesuai dengan keperluan situasi dan relevan dengan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hubungan dengan pendidikan di sekolah dapat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti akhir semester, kenaikan kelas atau perpisahan.

Tujuan *Dharma Santhi* adalah untuk saling memaafkan dengan hati dan pikiran yang suci dengan ucapan yang tulus ikhlas, di masing-masing siswa baik yang pernah mempunyai masalah dengan temannya maupun dengan pendidik, ini diajarkan secara terbuka, sadar serta kejernihan hati akan menghapuskan kesalahan dan kehilafan diantara sesama, disini dibangun konsep *Tat Twam Asi*, yang artinya kita semua sesungguhnya bersaudara, oleh karena itu kita selalu saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta suasana yang harmonis. Dengan terciptanya situasi yang berbagia tersebut niscaya kepribadian siswa akan menjadi lebih baik dan terasah.

Demikian beberapa metode dalam pembinaan peserta didik di lingkungan pendidikan. Metode-metode tersebut dapat dilaksanakan secara kombinasi sesuai situasi dan kondisi peserta didik.



Bagian II

Dukungan dalam Membentuk Karakter Siswa

Terjadinya perubahan dalam pendidikan bertujuan memenuhi tuntutan masyarakat, baik menyangkut sistem, model dan strategi. Semakin dipenuhi, seringkali muncul masalah-masalah yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kemandirian dalam mengemas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama anak didik yang akan terjun kedalam masyarakat. Jika orang tua atau guru ingin mengubah keinginan anak maka, pendekatan yang dilakukan adalah menciptakan suasana yang menarik, bukan dipaksakan. Bisa dibayangkan apabila pembelajaran itu menarik maka, akan memperoleh hasil yang maksimal. Sesungguhnya guru sudah bisa menyiapkan pembelajaran sedini mungkin, sementara untuk berbagi kecerdasan yang dimiliki anak tetap dikembangkan sebagai modal untuk masa depan. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki anak, kemudian dikembangkan melalui proses pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya, maka akan mendapatkan keberagaman kualitas lulusan.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah mengoptimalkan cara belajar. Proses penanaman pembentukan

karakter siswa untuk membentuk perilaku siswa yang berkarakter merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, pertama belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan guru dalam rangka perubahan sikap yang tentunya kearah yang lebih baik. Menyikapi hal itu, dukungan yang dapat diberikan dalam pembentukan karakter siswa harus dimulai dari potensi guru agama Hindu dalam mendidik siswa, siswa sebagai anak didik, sekolah sebagai satuan pendidikan, komite sekolah sebagai jembatan penghubung antara sekolah, masyarakat dan pemerintah sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan.

Dukungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Meningkatkan keefektifan sekolah dalam membentuk karakter siswa diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan tidak hanya perubahan di sekolah, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah. Termasuk juga perubahan pada lembaga-lembaga yang membuat dan melaksanakan kebijaksanaan pendidikan di pusat dan daerah. Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek dari perubahan cara pandang, pengembangan suasana lingkungan pembelajaran, pengembangan proses pembelajaran, dan cara me-

nilai keberhasilan. Sekolah juga harus melayani kebutuhan proses pendidikan, baik yang material maupun spiritual.

Berdasarkan penuturan di atas bahwa, dukungan sekolah dalam penerapan susila Hindu untuk membentuk karakter siswa yaitu adanya perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek sebagai berikut:

1. Perubahan cara pandang, perubahan cara pandang yang dimaksud adalah perubahan cara pandang mengenai sekolah yang dijadikan lingkungan belajar agar memudahkan dan mendorong para siswa mengembangkan karakternya. Cara pandang yang perlu dikembangkan adalah sekolah sebagai sebuah komunitas belajar. Perubahan cara pandang mengenai siswa, yang maksudnya adalah para siswa merupakan bibit-bibit yang punya potensi keunggulan berbeda-beda. Contohnya siswa yang pintar agama Hindu, pintar bahasa, pandai melukis dan pandai menari. Serta perubahan cara pandang mengenai kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan setiap siswa tidak dapat dibandingkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.
2. Pengembangan suasana lingkungan pembelajaran, artinya suasana lingkungan pembelajaran mencakup suasana sekolah secara umum, suasana dikelas dan suasana diluar kelas dapat tergolong positif, gembira, nyaman, asri, optimis, bersih, saling menghargai, kreatif dan terbuka terhadap gagasan baru.
3. Pengembangan proses pembelajaran membangun proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru akan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa

melibatkan diri secara kreatif dan mengambil tanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

4. Sekolah melayani kebutuhan proses pendidikan, kebutuhan proses pendidikan yang dimaksud adalah aspek penunjang sarana dan prasarana agar proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Hal tersebut dipertegas oleh Syarbini (2012) bahwa sekolah adalah pakar pendidikan yang selalu enerjik melakukan berbagai pembaharuan dalam implementasi pembelajaran. Sekolah juga harus menjadi figure sentral dalam mengaplikasikan nilai-nilai luhur kehidupan, baik yang agamais maupun kultural. Sekolah harus melayani kebutuhan proses pendidikan, baik yang material maupun spiritual (sarana dan prasarana).

Selain itu sekolah juga mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan Kokurikuler, Ekstrakurikuler dan pendidikan non formal. Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Berbagai kegiatan yang dilakukan Unit Kegiatan Siswa (UKS) seperti yang diselenggarakan oleh berbagai satuan pendidikan formal dan non formal sesungguhnya sudah banyak bermuatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan peserta didik. Hal ini akan berhasil jika program yang digulirkan lebih terarah untuk mengembangkan atribut tertentu sesuai dengan kebutuhan populasinya.

Misalnya, unit kegiatan siswa seperti karate, apabila dihayati dan benar-benar ditunjukkan untuk pengembangan pendidikan karakter dan karakter peserta didik, dapat

diarahkan untuk memperkuat atribut komitmen, bersemangat, mandiri, dan tangguh. Kegiatan pelatihan harus terprogram dengan baik, dan durasi, capaian dan berkelanjutan. Perhatian seharusnya diarahkan pada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian, sampai akhirnya dalam durasi tertentu terjadi transformasi diri berkarakter yang seutuhnya. Sebelum melaksanakan karate siswa terlebih dahulu melakukan persembahyangan secara pribadi di *Padmasana* sekolah. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler *majejajihan* yang dilakukan juga berguna untuk mengembangkan pendidikan karakter, karena dengan ekstrakurikuler *mejejaitan* siswa bisa melatih kreatifitas mereka dan membina kerjasama yang baik antar teman, karena dalam ekstrakurikuler ini diberikan tugas individu dan juga tugas kelompok. Selain itu guru juga memberi pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa apakah memang benar-benar dikerjakan sendiri oleh siswa atau dibantu atau dikerjakan oleh orang tuanya. Diharapkan siswa untuk mau jujur mengakui hasil dari pekerjaannya, contohnya membuat canang sari apa memang benar-benar dikerjakan sendiri, atau dibantu dikerjakan oleh orang tuanya.

Kegiatan kokurikuler seperti kegiatan *ngayah* yang dilakukan oleh siswa yang digerakkan oleh guru dan Kepala Sekolah pada saat upacara piodalan. Perlu digali potensi-potensi yang ada di tiap satuan pendidikan formal dan non formal. Kadang kala apa yang bagus dan dapat diterapkan di satuan pendidikan formal dan non formal dalam mengembangkan karakter dan karakter siswa belum tentu dapat diterapkan begitu saja di satuan pendidikan formal dan non formal lainnya. Boleh jadi strategi dan

tekniknya akan bervariasi tergantung pada visi satuan pendidikan formal dan non formal.

Dukungan Guru Agama Hindu dalam Membentuk Karakter Siswa

Dukungan yang diberikan oleh guru agama Hindu dalam membentuk karakter siswa sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan cara berpakaian pada anak-anak sehingga anak tahu cara berpakaian dan bisa membedakan anatara pakaian sekolah dan pakaian dirumah, cara seperti ini sering disampaikan setiap hari senin waktu upacara bendera di halaman sekolah.
- 2) Mengaktifkan *Puja Tri Sandhya* setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, puja ini dilaksanakan di kelas masing-masing siswa dengan harapan agar perilaku siswa dapat berubah kearah spiritual sehingga etika dapat berubah secara bertahap dan bila siswa bertemu dengan guru, pegawai, staf sekolah dan tamu yang datang ke sekolah siswa memberi salam pangananjali umat "*Om Swastyastu.*"
- 3) Pada upacara-upacara atau hari-hari tertentu, seperti *Purnama, Tilem, Siwaratri dan Saraswati*. Guru Agama Hindu menyarankan siswa untuk bersembahyang dilakukan di depan *Padmasana* sekolah dan diikuti oleh semua siswa dan staf sekolah, disamping itu juga diberikan *dharma wacana* oleh kepala sekolah dan guru Agama Hindu.
- 4) Yang paling utama dan penting harus dilaksanakan oleh guru agar anak mempunyai perilaku yang baik adalah berbahasa yang halus dan sopan dengan guru.

- 5) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Hindu.
- 6) Membuat slogan-slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku siswa disekolah.
- 7) Memantau secara kontinyu, pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau guru diantaranya kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan ketika sedang *Tri Sandhya*, kebiasaan saat mengikuti upacara bendera, kebiasaan di kelas, kebiasaan dalam berbicara, dan kebiasaan positif lainnya.
- 8) Melaksanakan *pasraman* yang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran, guna memanfaatkan pengetahuan siswa tentang ajaran agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dukungan yang dilakukan oleh guru agama Hindu untuk membentuk karakter siswa sudah terlaksana dengan baik, baik dalam hal berpakaihan yang rapi, disiplin waktu dalam masuk kelas, dan sebegini besar siswa harus mengikuti dan menerapkan tata tertib yang ada. Siswa juga menunjukkan sikap yang sopan santun dan hormat pada guru-guru dan temannya. Dukungan guru untuk membentuk karakter siswa yaitu, guru agama Hindu memiliki peran yang sangat signifikan. Guru agama Hindu harus pandai, bijaksana, mempunyai sikap positif. Keikhlasan dalam mendidik, membina dan membimbing siswa kearah yang positif. Dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan karakter dan karakter siswa seba-

gai generasi penerus bangsa. Guru memiliki peran yang aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dari semua proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran.

Sardiman (2011) menyebutkan peran guru sebagai komunikator yaitu sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, sebagai motivator yaitu sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Selain itu peran guru juga sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola dalam pelaksanaan, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, dan guru sebagai evaluator. Sulham (2011) ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru agama Hindu sebagai upaya mengatasi pengaruh dalam membentuk karakter siswa yaitu:

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran agama Hindu. Materi yang akan disajikan oleh guru agama Hindu tentunya dirancang lebih awal melalui kegiatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam menuangkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara: menanamkan nilai kebaikan pada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan keinginan untuk berbuat baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan yang baik dan melaksanakan perbuatan yang baik.
2. Membuat slogan-slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat

disekolah. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran wajib dilaksanakan oleh setiap guru, guru agama Hindu mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembuatan slogan-slogan yang positif. Dengan slogan-slogan yang dibuat diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan baik pada diri siswa, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki karakter dan karakter yang baik, berilmu dan bertanggung jawab.

3. Memantau secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang dilakukan yaitu selalu dipantau antara lain kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan ketika sedang *Tri Sandhya*, kebiasaan pada saat sedang sembahyang di padmasana, kebiasaan saat mengikuti upacara bendera, kebiasaan dikelas, kebiasaan dalam berbicara, dan kebiasaan positif lainnya.

Sulham (2010) menyatakan bahwa dalam pemantauan secara kontinyu, guru harus memiliki data yang valid. Anak yang sudah memiliki kebiasaan berbuat baik, masuk dalam penilaian afektif. Bagi anak yang belum bisa melakukan aktivitas di luar aturan, diperlukan langkah persuasif agar bisa melakukan pembiasaan yang positif. Berikut ini adalah contoh upaya guru dalam membentuk karakter siswa.

Slogan-Slogan





Dukungan Siswa dalam Usaha Membentuk Karakter

Dukungan yang dapat siswa lakukan dalam membentuk karakter dan melaksanakan pembelajaran yang diajarkan guru agama ialah setelah mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Hindu mengenai perubahan karakter, yaitu: (1) Adanya sikap yang ditunjukkan siswa pada saat belajar, perubahan etika yang lebih baik, terbukti perhatian siswa fokus terhadap materi pembelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung, (2) Perubahan karakter ditunjukkan melalui pemikiran, ucapan dan tindakan yang dilakukan siswa. Perubahan perilaku saya adalah rajin sembahyang, berperilaku disiplin, bertanggung jawab, bersikap sopan dengan guru dan teman, dan saling menghormati serta saling menghargai teman.

Perkembangan perilaku siswa dalam membentuk karakter siswa yaitu ketika siswa telah mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Hindu mulai tertanam sikap atau tingkah laku yang diharapkan oleh guru. Seperti halnya ada rasa hormat, saling menghargai, saling menolong dan bertanggung jawab. Jika dikaitkan dengan pendidikan Agama Hindu siswa mulai memahami dan mengamalkan mengenai ajaran *Tri kaya Parisudha* yaitu berpikir yang baik, berkata yang baik dan bertingkah laku yang baik.

Hal tersebut terkait dengan tahap perkembangan moral menurut Lickona (2008) yaitu tahap tindakan moral atau wujud nyata dari pengetahuan moral dan perasaan moral.

Adapun tahap tindakan moral adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

1. *Competence* (kompetensi) yaitu memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif
2. *Will* (keinginan) yaitu keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan.
3. *Habit* (kebiasaan) yaitu membiasakan hal yang baik dan menerapkannya dalam berperilaku.

Dukungan Komite Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Komite Sekolah, dukungan yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa adalah (1) mensosialisasikan program-program sekolah kepada masyarakat artinya hubungan antara sekolah dan orang tua siswa adalah hubungan yang bersifat transformasional yaitu hubungan yang lebih didasari oleh kontrak sosial dan kontrak moral untuk maju serta berkembang bersama, (2) Memfasilitasi program sekolah dan (3) Mencari sumber pendanaan untuk membantu siswa yang tidak mampu. Komite Sekolah merupakan perwakilan beberapa orang tua yang diberikan kepercayaan untuk menjabati informasi-informasi dan kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh sekolah terhadap masyarakat. Dalam pelaksanaannya bisa saja melibatkan seluruh orang tua siswa, semuanya tergantung masalah atau kebijakan yang akan dilaksanakan oleh sekolah. Orang tua siswa adalah mitra kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter siswa. Melibatkan orang tua siswa secara berencana dalam membentuk karakter siswa merupakan keharusan. Kerja

sama yang baik dengan orang tua akan membuat tujuan membentuk karakter siswa lebih mudah tercapai. Pengembangan pembentukan karakter dan karakter di sekolah merupakan bagian dari usaha sekolah untuk memenuhi harapan orang tua siswa.

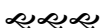
Hal tersebut dipertegas oleh Depdiknas (2001), menguraikan tujuh upaya komite sekolah terhadap penyelenggaraan sekolah, yakni:

1. Membantu meningkatkan kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajarmengajar di sekolah baik sarana, prasarana maupun teknis pendidikan.
2. Melakukan pembinaan sikap dan perilaku siswa. Membantu usaha pemantapan sekolah dalam mewujudkan pembinaan dan pengembangan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan demokrasi sejak dini (kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan pendahuluan bela negara, kewarganegaraan, berorganisasi dan kepemimpinan), serta keterampilan dan kewirausahaan, kesegaran jasmani dan berolahraga, daya kreasi dan cipta, serta apresiasi seni dan budaya.
3. Mencari sumber pendanaan untuk membantu siswa yang tidak mampu.
4. Melakukan penilaian sekolah untuk pengembangan pelaksanaan kurikulum, ekstrakurikuler dan pelaksanaan manajemen sekolah, kepala/wakil kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan.
5. Memberikan penghargaan atas keberhasilan manajemen sekolah.
6. melakukan pembahasan tentang usulan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

7. Meminta sekolah agar mengadakan pertemuan untuk kepentingan tertentu. Berdasarkan hal tersebut komite sekolah harus melaksanakan upaya-upaya tersebut sebagai dukungan komite sekolah untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Dukungan Pemerintah dalam Membentuk Karakter Siswa

Dukungan pemerintah dalam membentuk karakter siswa adalah dilaksanakannya kebijakan Pemerintah di dunia pendidikan dalam bentuk Bantuan Operasional Sekolah (Dana BOS), bantuan bagi siswa yang tidak mampu, pembangunan fisik gedung sekolah, hingga tunjangan sertifikasi bagi para guru. Selain itu dukungan pemerintah dalam pembentukan karakter menggunakan kurikulum 2013 mulai bulan januari 2014 yang lebih menekankan pada pendiidkan karakter peserta didik. Dengan diterapkannya kurikulum 2013, pendidik diharapkan mampu menguasai empat kompetensi guru terutama kompetensi professional. Professional yang dimaksud adalah guru bertanggung jawab atas mata pelajaran yang diampunya, dengan demikian tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut dipertegas dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang membahas dan mengamanatkan sistem Pendidikan Nasional tentang perlunya pendidikan khusus peserta didik yang memiliki potensi dan kecerdasan istimewa. Tujuannya agar potensi mereka optimal. Upaya ini telah dilakukan pemerintah sejak Tahun 1974 dalam hal pemberian beasiswa bagi peserta didik SD, SMP, SMA dan SMK yang berprestasi tinggi namun miskin.



Bagian III

Implikasi Pembelajaran Susila dalam Membentuk Karakter Siswa

Menurut Islamy (2003), implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Silalahi (2005), implikasi adalah akibat atau dampak yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka yang dimaksud dengan implikasi adalah suatu akibat atau dampak yang terjadi dan ditimbulkan pelaksanaan kebijakan atau program tertentu bagi sasaran pelaksanaan program baik yang bersifat baik atau tidak baik. Dalam kaitannya dalam membentuk karakter siswa tidak akan mengupas segi negatifnya melainkan yang dikupas adalah akibat atau dampak positifnya. Setelah menelusuri lebih jauh dari pembelajaran

yang dilakukan oleh seorang guru, khususnya guru agama Hindu dengan metode pembelajaran tertentu seperti *Dharma Gita*, *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Yatra*, *Dharma Shanti*, *Dharma Sadhana*. Adapun implikasi yang ditimbulkan dalam susila Hindu dalam membentuk karakter siswa adalah sebagai berikut.

Terbentuknya Sikap *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi adalah sama dengan menghargai dan menghormati orang lain. Ketika siswa diajarkan menghormati orang lain itu berarti menghormati diri sendiri, sebab hakekatnya semua makhluk adalah saudara (*Vasudewa Kutumbhakam*) maka siswa ditanamkan esensi seperti itu niscaya timbul rasa memiliki dan rasa tanggung rasa yang tinggi, sehingga siswa akan berperilaku baik dan mempunyai tata tertib dalam menjalani kehidupan. *Tat Twam Asi* akan menggugah hati nurani untuk introspeksi (*dama*) dan diterapkan melalui ajaran sopan santun dan penanaman nilai-nilai *Tri Kaya Parisudha* siswa diarahkan untuk mampu bersikap dan berperilaku di dalam masyarakat, pembinaan ini diwujudkan dalam hubungan diri sendiri, para siswa dan masyarakat. Peranan ajaran *Tat Twam Asi* dalam membentuk tingkah laku siswa dan dilaksanakan dengan cara memberikan arahan, keteladanan, serta pembinaan mental spiritual kepada peserta didik yang beragama Hindu melalui kiat-kiat pembuatan seperti nasihat, bimbingan, dan pembiasaan.

- 1) **Nasihat.** Hendaknya di dalam memberikan nasihat dengan lemah lembut, menarik simpati terhadap peserta didik agar yang bersangkutan tersentuh hatinya sehingga dapat mempengaruhi perasaan dan ka-

rakter, jika himbauan berupa nasihat itu diberikan dengan cara yang tidak tepat, tidak sabar atau kasar, akan membuat peserta didik merasa tertekan bahkan cenderung salah paham sehingga justru siswa mengabaikan nasihat tersebut.

- 2) **Bimbingan.** Bimbingan diterapkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan daya kreatif untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah maupun di masyarakat. Bimbingan tidak bersifat mendikte siswa akan tetapi terbatas pada pemberian petunjuk dan motivasi untuk menyelesaikan masalah, semakin rumit dan kompleks suatu masalah yang dihadapi oleh peserta didik di Sekolah atau di rumah semakin tinggi pula peranan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam mengimplementasikan terhadap peserta didik. Peranan bimbingan dalam kelakuan siswa sehari-hari dapat berupa pemberian-pemberian pedoman petunjuk dalam memecah masalah, bimbingan dapat disampaikan oleh pendidik baik secara individu maupun kelompok.
- 3) **Pembiasaan.** Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang paling ampuh dalam menanamkan perilaku kepada anak didik. Dengan penanaman pembiasaan dalam sehari-hari di sekolah lambat laun kebiasaan anak akan berubah, misalnya anak dibiasakan mengucapkan pangananji umat Hindu jika bertemu dengan guru dan bertemu dengan teman atau mengucapkan pangananji jika berjumpa kepada yang lebih tua. Wina Sanjaya (2006) dalam bukunya "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" dijelaskan dalam proses pembentukan sikap yaitu dengan proto-

tipe (purwarupa) pembiasaan. Cara belajar sikap demikian menjadi dasar pemahaman sikap tertentu terhadap suatu objek. Selanjutnya tidak dilupakan juga tentang proses *modeling* yaitu pembentukan sikap melalui proses *asimilasi* atau proses mencontoh.

Bhakti Pada Guru di Sekolah

Segala aktivitas yang menjadi terukur karena semangat kinerja semua guru. Jika dilihat dari kinerja tersebut akan berdampak pada semua kegiatan yang baik yang dilakukan oleh guru maupun oleh siswa. Kita sangat berbahagia dan bersemangat untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru yang ada, karena semua guru khususnya guru agama Hindu sangat memperhatikan daripada keinginan siswa. Seorang guru dapat menarik siswanya agar sangat betah dalam menerima pelajaran sehingga anak tidak menjadi bosan dalam situasi dan kondisi tertentu. Mendengar kata guru konotasi kita terbayang pada seorang yang belajar pada sejumlah murid di sekolah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tertentu. Dengan demikian fungsi guru adalah mengajar untuk memberi suatu ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu, memberikan penerangan hidup dan juga memperhatikan berbagai perkembangan murid. Namun menurut konsep Hindu seorang guru memiliki pengertian lebih luas dari pengertian umumnya (Wiana,1995). Dalam *bhagavad gita* Bab IV sloka 34 dijelaskan:

*tad viddhi pranipatena
pariprasnena sevaya
upadeksyanti te jnanam*

jnaninas tattva-darsinah

Terjemahannya:

Cobalah mempelajari kebenaran dengan cara mendekati seorang guru kerohanian. Bertanya kepada beliau dengan tunduk hati dan megabdikan diri kepada beliau. Orang yang sudah insaf akan dirinya dapat memberikan pengetahuan kepadamu karena mereka sudah melihat pengetahuan itu.

Berdasarkan sloka tersebut, guru merupakan orang yang patut sebagai panutan atau digugu dan ditiru. Guru merupakan pusat sentral dalam setiap langkah baik dalam berbicara, berbuat dan berpikir. Kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya "berat, besar, luas, hebat, dan penting. Kata-kata guru berlawanan dengan kata "laghu" yang dalam bahasa sansekerta artinya ringan. Jadi mengapa pendidik disebut guru karena tugasnya sangat berat terhadap tanggung jawab yang diembannya. Tradisi Hindu ada empat pihak yang diberi predikat guru, keempat guru itu disebut *catur guru*.

Berbakti kepada empat guru itu merupakan hal yang diwajibkan oleh umat Hindu. Kewajiban itu disebut *catur guru bhakti* artinya kewajiban untuk berbhakti kepada empat guru. Disebutkan dalam Bhagavad-gita XVII.14 sebagai berikut:

*deva dvija guru prajna
pujanam saucam arjavam
brahmacaryam ahimsa ca
sariram tapa ucyate*

Terjemahan:

Yang termasuk melakukan tapa dengan badan adalah memuja Tuhan, para dewa, *pandita* guru, orang bijaksana, melakukan kesucian, kejujuran, *bhahmacari* dan *ahimsa*.

Terkait dengan sloka yang diuraikan di atas, betapa seorang siswa menaati ajaran dari seorang guru. Seharusnya setiap orang mampu menjadi guru atau berfungsi sebagai guru, memberi pendidikan dan pengetahuan kepada yang bodoh, memajukan pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk (bagi anak didik), memiliki wawasan ke depan, bijaksana, dan menjadi pemimpin masyarakat, penerus kebenaran, orator yang cermelang, memajukan ilmu pengetahuan, mendidik moralitas anak didik, mengkondisikan agar anak didik mengikuti ajaran suci *veda*, melindungi tradisi suci. Guru hendaknya memberikan contoh, menjadi contoh dalam kemuliaan moralitas, keras dan adil seperti *yama* dan *varuna*, mendorong semangat hidup seperti Soma, sumber pengetahuan, mengembangkan keingintahuan, menanamkan pengetahuan, disiplin dan kepatuhan.

Bersikap Ramah

Bersikap ramah bukanlah sekedar formalitas, melainkan salah satu bentuk kesadaran, Seorang tamu harus merasa diterima. Seorang yang baik harus memastikan bahwa tamunya tidak meninggalkan rumahnya dengan rasa kecewa. Cinta dan kehangatan merupakan unsur utama dalam bersikap ramah terhadap para tamu. Proses melayani para tamu hendaknya tidak bersifat ritual maupun mekanis. *Srimad bhagavatam* (1.13.5-7) menjelaskan tentang bagaimana

Raja Yudistira beserta keluarganya menyambut Mahatma Vidura yang berkunjung ke Hastinapura setelah ketidakhadirannya selama periode yang sangat panjang. Dengan penuh kebahagiaan mereka semua menghampiri Vidura, seakan-akan nyawa mereka baru saja kembali ke dalam tubuh mereka. Mereka saling bersujud dan menyambut satu sama lain dengan berpelukan. Disebabkan oleh kecemasan dan perpisahan yang begitu lama, tanpa terasa mereka meneteskan air mata karena rasa kasih sayang yang mendalam. Raja Yudistira kemudian menyilakannya duduk dan menyiapkan upacara penyambutan. Setelah Vidura menyantap hidangan yang telah disiapkan secara mewah dan beristirahat secukupnya, beliau disilakan duduk di tempat yang nyaman. Kemudian Raja mulai berbicara kepada beliau dan semua yang hadir di sana turut mendengarkan.

Srila Prabhupada dalam penjelasannya mengatakan, Raja Yudistira sangat ahli dalam menerima tamu bahkan dalam menerima anggota keluarganya, Vidura telah disambut dengan baik oleh seluruh anggota keluarga melalui pelukan dan penghormatan. Setelah itu perlengkapan mandi dan makan malam yang mewah telah disiapkan, lalu beliau dipersilahkan untuk beristirahat. Setelah selesai beristirahat, beliau disilakan duduk di tempat yang nyaman. Kemudian raja mulai berbicara tentang hal-hal yang sedang terjadi, tentang keluarga dari kedua belah pihak dan begitu pula sebaliknya. Itulah cara yang tepat untuk menerima sahabat tercinta dan bahkan untuk menerima musuh.

Menurut etika moral masyarakat India, bahkan musuh yang datang ke rumah pun harus diterima dengan baik sehingga ia merasa nyaman. Seseorang selalu takut kepada musuhnya, tetapi hal ini tidak boleh terjadi ketika ia ber-

kunjung ke rumah musuhnya. Hal ini berarti ketika seseorang musuh berkunjung ke rumah, dia harus diperlakukan sebagai kerabat, terlebih lagi jika yang berkunjung adalah salah satu anggota keluarga seperti halnya Vidura yang merupakan kerabat yang selalu berdoa demi kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Keramah-tamahan harus dilaksanakan dengan perasaan kasih dan pengabdian yang tulus dengan menganggap tamu sebagai perwujudan karakter Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan bersabda dalam Bhagavad Gita, jika seseorang mempersembahkan, daun, bunga, buah dan air dengan penuh cinta kasih, Tuhan akan menerimanya. Jadi karakter Tuhan Yang Maha Esa hanya menerima pelayanan yang dilandasi dengan cinta dan pengabdian dan tamu yang merupakan perwujudan Tuhan juga harus dilayani dengan kesadaran yang sama. Sri Krishna telah diundang oleh Duryodhana untuk jamuan makan di rumahnya, namun beliau tidak datang ke sana untuk menerima jamuan yang mewah. Sebaliknya, Sri Krishna berkenan untuk datang ke rumah Vidura yang merupakan penyembahan-Nya dan menikmati makanan sederhana yang disajikan olehnya.

Etika Melayani Orang Tua

Jika melayani seorang tamu dengan cinta dan pengabdian merupakan prinsip *Veda*, seberapa besarnya seharusnya keinginan seorang *grihasta* untuk melayani orang tuanya dan orang yang lebih tua dan para orang tua harus diajak berbicara secara manis, sopan dan hormat sekali, walaupun mereka bukanlah penyembah. Kerendahan hati merupakan prinsip utama dalam *Kesadaran Krishna* dan tidak ada ruang bagi seorang *grihasta* merasa lebih baik hanya karena ia

seorang penyembah dan anggota keluarga lainnya bukan menyembah seorang hendaknya tidak bersikap jahat, kasar atau sombong terhadap yang lebih tua. Pada saat yang sama, seseorang hendaknya tidak yang lebih tua. Pada saat yang sama, seseorang hendaknya tidak kompromi atas prinsip-prinsip *kesadaran Krishna* namun bersikaplah sopan dan penuh hormat terhadap orang tua dan kerabat yang lebih tua dan layanilah mereka dengan baik. Bagaimanakah cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap kerabat yang lebih tua? Menyentuh kaki orang tua merupakan sebuah aspek yang penting dalam dalam kebudayaan veda. Para *grihastha* seharusnya menanamkan budaya ini. Seperti halnya tanaman bunga memerlukan suatu jenis tanah, oksigen dan cahaya, begitupun tanaman bhakti dalam *kesadaran Krishna* pun membutuhkan budaya dan keadaan tertentu. Apakah budaya yang dimaksud? budaya ini adalah budaya *vaisnava* di mana terdapat sikap hormat terhadap semua makhluk hidup, apalagi terhadap kerabat yang lebih tua dan orang tua seseorang.

Merawat Lingkungan Sekolah

Memberikan tugas kepada semua guru dalam mengawasi berbagai kegiatan yang terkait dengan tugas yang ada di sekolah termasuk bekerja memelihara sekolah. Sebuah sekolah bisa disebut maju dan sukses pertama kali yang dilihat adalah bagaimana sekolah itu dirawat dengan baik sanitasi yang memadai, kebersihan yang berkesinambungan dan sekolah tersebut enak untuk dipandang. Hal tersebut biasa menjadi sebuah kebiasaan dengan cara memberikan tugas sesuai dengan kelompok kelas. Dimana bekerja setiap hari membersihkan halaman sekolah sebelum pelajaran

dimulai, hal ini sedini mungkin dapat menjadi acuan awal menumbuhkembangkan kebiasaan anak didik dalam merawat lingkungan sekolah serta semua guru memberikan perhatian mengenai situasi sekolah baik itu berupa keamanan sekolah, kebersihan sekolah, pemeliharaan sekolah. Warga sekolah setiap saat selalu disinggung mengenai kebersihan sekolah dan lain sebagainya. Dengan pengajaran, perhatian dan kepedulian guru terhadap para siswa niscaya akan mempunyai dampak kepada kinerja anak-anak terhadap memelihara sekolahnya.

Terkait dengan tugas anak di dalam bekerja semuanya dapat terlaksana dengan baik dengan kesadaran sendiri karena hal tersebut sudah disosialisasikan sebelumnya di halaman sekolah. Kesadaran yang sangat tinggi dapat menjadikan dirinya lebih mengerti dan sadar akan tugasnya masing masing serta kasih sayang dalam pergaulan di sekolah serta saling ada pengertian satu sama lainnya. Kesadaran untuk menjalankan tugas-tugas kewajiban sebagai seorang siswa secara pribadi maupun secara berkelompok selalu dijalankan dengan kesadaran yang tinggi, seperti contoh jika siswa menemukan sampah berserakan di depan kelas siswa selalu ingat dengan tugas dan kewajiban yaitu membersihkannya. Warga sekolah harus mengerti dan kasih sayang kepada temannya sangat signifikan dirasakan sehingga berimbang dalam pergaulan di sekolah. Siswa yang nota bena menjadi perhatian sering disampaikan oleh guru agama beberapa hal yang menyangkut cara-cara kita menghadapi orang suka pemaarah, menjelekan diri kita baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Jadilah kita orang penyabar, ikutilah hukum *karma* dan yang penting berbasahalah yang sopan terhadap sesama kawan karena pengu-

capan bahasa yang kasar menyebabkan terjadinya percekocokan sesama teman. Ingat cara berbahasa, apakah itu bahasa daerah maupun bahasa Indonesia atau digabung tergantung situasi dan kondisi (Jendra, 2009).

Kondisi lingkungan sekolah memenuhi syarat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar (PBM). Hal itu dikarenakan gedung sekolah sudah bagus karena sudah direnovasi setahun yang lalu. Penataan sekolah serta lingkungan sudah ditata dengan rapi dan kebersihan lingkungan sekolah juga sudah dirawat dengan baik, dengan kesadaran yang tinggi serta mengadakan piket kerja yang dilakukan oleh siswa setiap pagi dan ditambah lagi letak sekolah yang sangat strategis, sehingga tercipta suasana aman dan nyaman dalam kehidupan atau aktivitas guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Disamping itu semua fasilitas tersedia, seperti kelas tempat belajar, perpustakaan tempat siswa membaca-baca untuk menambah pengetahuan, tempat persembahyangan, kebun sekolah yang bersih dan pemandangan yang sangat indah. Secara umum manfaat dari semua kelengkapan atau fasilitas tersebut adalah untuk menunjang dan mempermudah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Aktivitas tersebut secara rutinitas dilaksanakan setiap hari sabtu selain dilaksanakan setiap hari. Di samping itu kesadaran untuk memelihara tempat suci sangat dirasakan oleh siswa dengan cara membersihkannya. Selain itu pertamanan, kerindangan dan kebersihan sekolah dikelola oleh seluruh warga sekolah. Setiap pagi seluruh siswa diwajibkan untuk melaksanakan kebersihan sebelum bel masuk berbunyi dengan pembagian tugas yang merata, yang mendapat-

kan piket kelas membersihkan ruangan kelas dan WC sedangkan yang tidak piket membersihkan halaman sekolah. Selain dengan memberikan tugas piket, usaha menjaga kebersihan sekolah juga dilakukan dengan cara menso-sialisasikan kepada seluruh warga sekolah agar tidak membuang sampah sembarangan, sehingga dengan demikian kebersihan sekolah bisa terjaga. Kerja bakti bersama juga sering diadakan sekolah, menanam tanaman baru untuk mengganti tanaman yang mati untuk menjaga kerindangan dan keindahan pertamanan sekolah.



Daftar Pustaka

- A.M., Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, Silalahi. 2005. *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya : Batavia Press.
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Asri B. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E.Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Idris, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta : Ar. Ruzz Media.
- Islamy, M Irfan. 2003. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Muhammad Syarif Sumantri. 2015. *Strategi Pembelajaran (teori dan praktek di Tingkat Pendidikan Dasar)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persaja.
- Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesioal Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Rosdakarya.
- Raka, Gede, dkk. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Surabaya : PT. Temprima Media Grafika.
- Sagala, S. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Suhardana. 2006. *Etika dan Moralitas Hindu*. Denpasar : PARAMITA.
- Sulham, Najib, M.A. *Pendidikan Berbasis Karakter "Sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter anak"*. Surabaya : PT. Temprima Media Grafika.
- Sumantu, Wasti. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Titib, I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Thomas Lickona. 2008. *Pendidikan Karakter panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media.
- Wiana, I Ketut. 1977. *Catur Asrama dan Catur Purusa Artha*. Jakarta : Hanoman Sakti.
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama yang Baik*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Yamin, M. 2011. *Pradigma Baru pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara



Tentang Penulis

I Nyoman Subagia lahir di Keramas, Blahbatuh, Gianyar. Ia menyelesaikan S₁ Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tahun 2005. S₂ Pendidikan Agama Hindu diselesaikannya pada tahun 2007 di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Kemudian, S₃ Ilmu Agama pun diselesaikannya di almamater yang sama pada tahun 2016. Ia pernah menjadi sekretaris Prodi Magister Brahma Widya (2013-2017), kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Bali (2017-sekarang), dan dosen Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam bidang *tata Susila* Agama Hindu. Ia bisa dihubungi melalui e-mail nyomansubagia1182@gmail.com atau ponsel 081236751974.

